

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan IPTEK yang semakin pesat saat ini mempengaruhi perilaku individu termasuk siswa. Perilaku yang sering muncul pada siswa di sekolah paling banyak pada hal-hal yang kurang baik terutama pada perilaku sosial. Sehingga banyak siswa yang gagal mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Masalah sosial ini sering terjadi pada siswa karena kecerdasan interpersonalnya rendah. Hal ini diperkuat oleh Gardner (dalam Rozali, 2015:446), yang menyatakan bahwa seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang rendah akan kurang mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, berempati dengan baik kepada orang lain, serta kurang mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Namun berbeda dengan seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, karena lebih mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dapat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain serta mampu memahami suasana hati, motif, dan niat orang lain (Gardner dalam Rozali,2015:446). Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan mampu membedakan suasana hati, temperamen, motifasi dan keterampilan-keterampilan orang lain. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain serta memahami berbagai peran dalam kelompok. Syamsu (2010:235).

Kecerdasan interpersonal bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi sesuatu yang harus dikembangkan dengan cara yang baik. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung mudah berteman, tulus memperlihatkan minat akan orang lain, bisa

membuat orang lain merasa istimewa, dan selalu berhubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan ini menjadi sangat penting karena setiap individu hidup bersama dan saling membutuhkan. Namun masih banyak individu yang kurang menyadari betapa pentingnya kebersamaan antar sesama. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan sering menyinggung perasaan orang lain.

Hal yang sama terjadi pada siswa SMA Negeri 2 Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL-BK) pada periode September-Oktober 2014 terdapat siswa bersikap egois, tidak peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan, ada juga siswa yang sering menyendiri sehingga kurang dapat berkomunikasi dengan baik bahkan tidak dapat bekerja sama dengan baik ketika ada tugas kelompok. Ada juga beberapa siswa yang membentuk suatu kelompok teman sehingga siswa tidak mau berteman dengan orang lain selain teman sekelompok.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan interpersonal siswa. Salah satunya adalah hubungan antara orang tua dan anak dimasa perkembangan awal. Kemampuan anak dalam berinteraksi dan bergaul dengan orang lain, bergantung pada pengalaman si siswa sejak awal kehidupannya (Mangoenprodjo dalam Rozali,2015:446). Hubungan antara orang tua dan anak dimasa perkembangan awal menjadi dasar dalam bersosialisasi, hingga membentuk kematangan pada saat anak menginjak dewasa. Interaksi antara orang tua dan anak inilah yang disebut dengan pola asuh.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perilaku pada anak. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak. Ketika hubungan antara siswa dan orang tua berjalan dengan harmonis, penuh dengan rasa kasih sayang, terbuka dan rasa saling percaya maka siswa akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, mandiri dan berani mengatakan ide dan perasaannya secara tepat. Siswa tersebut

menunjukkan mampu menyesuaikan diri dengan tepat di lingkungannya, mampu mengekspresikan perasaannya, sehingga ia akan mampu menjalin relasi dengan tepat di lingkungannya, secara harmonis, adalah siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi

Namun siswa akan tumbuh menjadi individu yang kurang mampu mengutarakan pendapatnya, tidak mandiri sulit dalam merespon dengan tepat ketika berhadapan dengan orang lain, tidak peka terhadap tuntutan lingkungannya (Rozali, 2015:447). Kondisi ini disebabkan karena orang tua tidak memberikan kesempatan kepada si anak untuk mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide dan perasaannya atau disebut dengan pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah serta aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Baumrind (dalam Santrock, 2007:79)

Siswa yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan, dan rasa ingi tahunya rendah. Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada akhirnya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orang tua, walau bertentangan dengan keinginan anak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah utama dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa bersikap egois
2. Tidak peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan
3. Tidak dapat berkomunikasi dengan baik
4. Tidak dapat bekerja sama dengan baik ketika ada tugas kelompok.
5. Siswa memilih-milih teman

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka dirumuskan masalah “Bagaimana hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan Interpersonal siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan Interpersonal siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis dapat memperkaya kajian tentang hubungan tentang pola asuh otoriter dengan kecerdasan interpersonal siswa. Terutama dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi kepada Orang Tua, , Guru Mata Pelajaran, Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.